

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki arti dan peranan yang strategis bagi pembangunan nasional dan regional dikarenakan peranannya bukan hanya dalam penyediaan bahan pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan tetapi juga memberikan andil yang cukup besar dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dalam perekonomian nasional dan regional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik (2016) penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama masih didominasi sektor pertanian. Pada Agustus 2016 pekerja di sektor pertanian berjumlah 37.77 juta jiwa (BPS, 2016).

Di Indonesia sektor pertanian memiliki peran strategis sebagai lokomotif pembangunan nasional karena berkontribusi nyata dalam penyediaan pangan bagi lebih dari 262 juta penduduk Indonesia dan secara empiris telah terbukti mampu meredam dari krisis pangan (Kementan, 2017). Kebutuhan pangan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun akan terus meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk. Menurut data SUSENAS (2017) kebutuhan konsumsi pangan pada tahun 2016 sebesar 119,92 kg/kapita/tahun, sedangkan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun 2017 sebesar 122,252 kg/kapita/tahun (Kementan, 2107).

Peningkatan kebutuhan konsumsi pangan tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan produksi. Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi pangan nasional adalah melalui intensifikasi pertanian, yang mencakup (a) penggunaan varietas unggul; (b) perlakuan cara bercocok tanam yang baik; (c) penggunaan pengairan yang teratur; (d) penggunaan pupuk dengan jenis dan dosis yang tepat serta; dan (e) pemberantasan hama dan penyakit (Remedy, 2015).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditas jagung. Jagung merupakan salah

satu komoditas strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan, karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras, disamping itu juga berperan sebagai pakan ternak, bahan baku industri dan konsumsi rumah tangga (Ditjen Tanaman Pangan, 2006). Selain itu jagung juga merupakan produk dalam penanaman padi dan sebagai tanaman sela pada tanaman perkebunan. Jagung diproduksi secara intensif di beberapa daerah di Indonesia yang merupakan daerah penghasil jagung diantaranya: Jawa Barat, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jambi Lampung, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur (Kementan, 2016)

Jagung sebagai komoditas pangan yang pengembangannya dilakukan dengan pendekatan agribisnis, sangat memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan petani. Permintaan jagung yang terus menerus meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan sektor industri memerlukan bahan baku jagung, diantaranya untuk industri makanan, pakan ternak dan pembuatan minyak jagung. Data dari Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian RI tahun 2015 menyatakan bahwa pertumbuhan produksi jagung hanya 5 % per tahun, sedangkan permintaan industri pakan ternak naik 12 % per tahun. Industri peternakan yang semakin berkembang akan meningkatkan permintaan jagung sebagai bahan pakan ternak. Produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat juga semakin berkembang. Dengan demikian, permintaan jagung untuk kebutuhan alternatif, bahan baku industri pakan, dan industri makanan akan terus meningkat di masa yang akan datang (Paeru dan Trias, 2017).

Kebutuhan jagung nasional akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi (Soekartawi, 2004). Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Pemerintah telah menargetkan swasembada jagung untuk mencapai standar produksi jagung yang dibutuhkan industri pakan ternak, untuk merealisasikan hal tersebut pemerintah melakukan beberapa upaya,

diantaranya: melakukan kerjasama dengan pihak swasta yang bergerak di bidang industri pakan ternak dan makanan yang menggunakan jagung sebagai bahan bakunya (Remedy, 2015).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang menjadi daerah model usahatani jagung dari sepuluh daerah yang menjadi kawasan model jagung (Lampiran 1). Produksi jagung di Sumatera Barat sepanjang tahun 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan (Lampiran 3). Peningkatan produksi jagung secara signifikan ini didukung kontribusi Kabupaten Pasaman Barat sebagai sentra utama produksi jagung dan didukung Kabupaten Pesisir Selatan sebagai penyangga produksi jagung di Sumatera Barat (Dinas Pertanian, 2014) (Lampiran 3).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra produksi jagung di Sumatera Barat. Tanaman jagung merupakan salah satu komoditi unggulan yang memegang peranan penting dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya di Kabupaten Pasaman Barat. Beberapa varietas tanaman jagung hibrida dibudidayakan di daerah ini diantaranya adalah varietas jagung hibrida Pioner 23 dan NK 99 S. Tanaman jagung ini dibudidayakan tiga kali dalam setahun. Masa tanam dari tanaman ini mulai dari proses pengolahan tanah sampai pasca panen, membutuhkan waktu empat bulan saja dengan hasil produksi yang baik dan dijual dengan harga tinggi.

Selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2014 hingga tahun 2016 luas tanam jagung di Kabupaten Pasaman Barat rata-rata mencapai 119.337 ha dengan produksi 722.786 ton dan produktivitas mencapai 18.24 ton/ha (Lampiran 4 dan Lampiran 5). Untuk itu, ditinjau dari aspek produktivitas dan ketersediaan teknologi budidaya, maka peluang untuk meningkatkan produktivitas jagung ditingkat petani masih terbuka.

Menurut Soekartawi (2003), dalam upaya meningkatkan pendapatan dan keuntungani petani, penekanan tidak cukup hanya terbatas pada faktor agronomis saja, tetapi faktor ekonomisnya juga akan sangat menentukan keberhasilan usaha meningkatkan produksi. Tingginya produksi fisik suatu usahatani tidak menjamin dapat membeikan keuntungan yang tinggi pula. Sehingga petani harus

memperhitungkan biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang mereka terima dan keuntungan yang akan diperolehnya. Dengan demikian usaha peningkatan produktivitas jagung, diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produksi tetapi dapat pula meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman Barat merupakan sentra produksi jagung yang cukup baik. Kabupaten ini memiliki potensi tanaman pangan dan palawija yang sangat besar, dilihat dari luas tanaman pangan dan palawija sebesar 19,39% dari luas wilayah kabupaten (Bappeda Pasaman Barat, 2012). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 kecamatan yang mengusahakan jagung dengan satu kecamatan terbesar yang produktif yaitu Kecamatan Kinali dengan total produksi pada tahun 2016 sebesar 67.474 ton (Lampiran 5) dari luas tanam sebesar 13.214 ha (Lampiran 4).

Dilihat dari aspek ekologi, Kecamatan Kinali merupakan daerah yang sesuai untuk pengembangan usahatani tanaman jagung hibrida. Namun demikian, distribusi dari varietas-varietas introduksi tersebut berjalan lambat. Selain itu, kondisi lingkungan untuk pertanaman jagung sangat bervariasi dari waktu ke waktu dan beragam pada berbagai lokasi, padahal jagung tipe hibrida sangat peka terhadap lingkungan tumbuh. Adiwilaga (1995) dan Tohir (1982) dalam Idrus (2009) mengatakan bahwa untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang kurang menguntungkan maka perlu diintroduksi tanaman budidaya baru atau mengembangkan varietas tahan.

Berdasarkan data kelompok tani jagung dari Dinas Pertanian, ada dua jenis komoditi jagung hibrida yang diusahakan oleh masyarakat tani di Kecamatan Kinali, yaitu Pioneer 23 dan NK 99 S. Masyarakat tani di Kecamatan Kinali lebih banyak menggunakan benih jagung varietas hibrida Pioneer 23 dibandingkan dengan jagung varietas hibrida NK 99 S (Lampiran 6). Pertimbangan pemakaian benih jagung hibrida Pioneer 23 dalam melakukan usahatani jagung di Kecamatan Kinali adalah karena biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani lebih rendah. Sedangkan, untuk

benih jagung hibrida NK 99 S biaya produksi yang dikeluarkan lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh biaya panen yang berbeda diantara kedua varietas tersebut. Namun, jika dilihat dari potensi hasil dan ketahanan kedua varietas terhadap penyakit, maka hasil produksi varietas jagung hibrida NK 99 S akan lebih besar dan lebih tahan penyakit terutama penyakit bulai dibandingkan dengan varietas jagung hibrida Pioneer 23.

Perbedaan hasil produksi diantara kedua varietas ini akan mempengaruhi penerimaan usahatani kedua varietas ini juga. Hasil produksi yang besar dengan harga jual yang tinggi akan menghasilkan penerimaan yang besar, dan sebaliknya, produksi yang kecil dengan harga jual yang rendah maka akan menghasilkan penerimaan yang kecil pula. Besarnya penerimaan pada usahatani juga akan berpengaruh pada besarnya pendapatan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima petani jagung hibrida dengan semua biaya yang dibayarkan petani selama satu kali musim tanam. Upaya peningkatan pendapatan petani dari suatu usahatani, secara umum sangat tergantung pada besarnya jumlah biaya produksi, hasil produksi, dan harga jual. Terutama untuk persediaan lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja, yang ke semuanya sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya penerimaan maupun pendapatan yang di peroleh petani/responden dari hasil usahatannya. Jadi, penelitian ini ingin membuktikan bahwa ada kemungkinan perbedaan pendapatan yang tidak diketahui oleh petani.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perbandingan pendapatan usahatani jagung hibrida Pioneer 23 dan NK 99 S di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Maka hal yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya yang dilakukan dalam usahatani jagung hibrida Pioneer 23 dan NK 99 S di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani jagung hibrida Pioneer 23 dengan NK 99S di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat ?
3. Bagaimana (R/C) Rasio dari usahatani jagung hibrida Pioneer 23 dan NK 99S di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat ?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka dari itu penelitian ini diberi Judul “**Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Pioneer 23 dan NK 99S di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat**”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah :

1. Menganalisa teknik budidaya yang dilakukan dalam usahatani jagung hibrida Pioneer 23 dan NK 99 S di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat
2. Membandingkan tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani jagung hibrida Pioneer 23 dan NK 99S di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat
3. Menganalisis R/C Ratio usahatani jagung hibrida Pioneer 23 dan NK 99S di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain

1. Memberikan tambahan wawasan bagi petani dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan serta dalam pengambilan keputusan dalam usahatani jagung.
2. Memberikan informasi kepada instansi terkait sebagai tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian khususnya di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
3. Memberikan tambahan hasil empiris mengenai perbandingan pendapatan usahatani jagung hibrida Pioneer 23 dan jagung hibrida NK 99 S.